



**ANALISIS KESALAHAN PREFIKS DALAM NOVEL *NARASI PERIHAL AYAH*
KARYA JAQUENZA EDEN**

Elfa Nur Alifia¹, Sucipto², Imayah³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIPS Universitas Dr. Soetomo^{1,2,3}

e-mail : faaanurr@gmail.com¹, sucipto@unitomo.ac.id², imayah@unitomo.ac.id³

Diterima: 14/8/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 27/9/2026

ABSTRAK

Penggunaan prefiks dalam karya sastra mempertemukan aturan pembentukan kata dengan kebutuhan menghadirkan bahasa yang hidup dalam narasi dan dialog. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk penggunaan prefiks, makna gramatikal yang berkaitan dengan pembentukannya, serta konteks yang menyertai kemunculan bentuk tersebut dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Kajian dilakukan secara deskriptif kualitatif terhadap novel terbitan Akad Media Cakrawala tahun 2023 melalui metode simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan substitusi untuk menelusuri hubungan antara bentuk dasar, afiks, dan bentuk turunannya. Sebanyak 55 data teridentifikasi dan dipetakan ke dalam empat kategori, yakni penghilangan prefiks, kesalahan peluluhan fonem, kesalahan penulisan prefiks, dan kesalahan pemilihan prefiks. Penghilangan prefiks menjadi kategori dengan variasi contoh yang paling beragam, sementara kategori lainnya memperlihatkan persoalan yang lebih spesifik pada proses morfonemik, representasi tulis, dan pemilihan afiks. Data dialog juga memperlihatkan bahwa bentuk nonbaku tidak selalu dapat disebut sebagai kesalahan karena sebagian berfungsi merepresentasikan karakteristik tuturan tokoh. Temuan ini menegaskan perlunya analisis prefiks yang membedakan penyimpangan struktural dari variasi bahasa agar kajian morfologi dalam sastra tetap akurat sekaligus peka terhadap konteks penggunaannya.

Kata Kunci: *Afiksasi, Analisis Kesalahan Berbahasa, Makna Gramatikal, Morfologi, Novel Narasi Perihal Ayah, Prefiks*

ABSTRACT

The use of prefixes in literary works brings together rules of word formation and the need to present language that remains vivid in both narrative and dialogue. Accordingly, this study examines patterns of prefix usage, the grammatical meanings associated with their formation, and the contexts surrounding their occurrence in the novel *Narasi Perihal Ayah* by Jaquenza Eden. The study employed a descriptive qualitative approach to the 2023 edition of the novel published by Akad Media Cakrawala, using observation and note-taking techniques for data collection. The data were analyzed using the distributional method with Immediate Constituent Analysis (ICA) and substitution techniques to examine the relationships among base forms, affixes, and their derived forms. A total of 55 data items were identified and classified into four categories: prefix omission, phoneme assimilation errors, prefix writing errors, and prefix selection errors. Prefix omission represented the category with the greatest variety of examples, while the other categories reflected more specific issues involving morphophonemic processes, written representation, and affix selection. The dialogue data also indicate that nonstandard forms cannot always be regarded as errors, as some function to represent the characteristics of the characters' speech. These findings underscore the need for prefix analysis to distinguish



structural deviations from language variation so that morphological studies of literary works remain accurate while remaining sensitive to their contexts of use.

Keywords: *Affixation, Grammatical Meaning, Morphology, Prefix, Language Errors Analysis, Novel Narasi Perihal Ayah*

PENDAHULUAN

Bahasa bekerja melalui pilihan bentuk yang tidak selalu dapat dipisahkan dari fungsi dan konteks pemakaiannya. Pada tataran pembentukan kata, morfologi menjelaskan hubungan antara bentuk dasar dan unsur pembentuk yang menghasilkan satuan dengan fungsi gramatikal tertentu. Dalam bahasa Indonesia, prefiks menjadi salah satu unsur yang menentukan pembentukan kata turunan, termasuk perubahan kelas kata, makna, dan fungsi sintaksisnya. Ketidaktepatan penggunaan prefiks karena itu tidak hanya dapat dilihat dari ada atau tidaknya unsur yang dilekatkan, tetapi juga dari kesesuaian proses pembentukan, perubahan bunyi, bentuk tulis, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Persoalan semacam ini masih ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada teks akademik, sebagaimana terlihat dalam kajian Nuthihar (2025) serta Rohanda, Azzahra, dan Septika (2026) mengenai kesalahan morfologi pada tulisan mahasiswa. Ruang kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kata tetap menjadi bagian yang perlu diperiksa secara cermat ketika suatu bentuk dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Ketika unsur morfologis hadir dalam karya sastra, penilaiannya tidak dapat dilepaskan dari karakter teks yang memuatnya. Novel menggabungkan narasi dengan dialog, sehingga bentuk yang sama dapat memiliki kedudukan berbeda bergantung pada bagian teks tempat bentuk tersebut digunakan. Dalam narasi, pilihan kata cenderung mengikuti tuntutan bahasa tulis, sedangkan dialog memungkinkan munculnya bentuk yang lebih dekat dengan kebiasaan tutur, identitas penutur, dan situasi percakapan. Kajian Hanifa Alianda (2025) mengenai afiksasi dalam novel *Kado Terbaik* menempatkan proses pembentukan kata sebagai objek yang dapat ditelusuri secara morfologis, sementara Dewi (2026) memperlihatkan bahwa pilihan kebahasaan dalam novel juga berkaitan dengan pembentukan efek estetik. Oleh sebab itu, pemeriksaan prefiks dalam karya sastra perlu bergerak dari sekadar menemukan bentuk yang berbeda dari bentuk baku menuju penjelasan mengenai bagaimana bentuk tersebut terbentuk, makna apa yang dibawanya, dan dalam konteks seperti apa bentuk itu digunakan.

Tiga persoalan tersebut menjadi semakin terlihat apabila prefiks dianalisis sampai pada hubungan antara morfem dan perubahan bunyi. Bentuk berprefiks tidak selalu terbentuk melalui penambahan unsur secara sederhana karena beberapa prefiks mengalami variasi morfofonemik sesuai dengan fonem awal bentuk dasar. Kesalahan pada tahap ini dapat menghasilkan bentuk yang tampak sederhana secara ortografis, tetapi sebenarnya berkaitan dengan proses pembentukan kata, seperti ketidaktepatan peluluhan atau pemilihan morf. Di sisi lain, prefiks tertentu juga membawa makna gramatikal yang berbeda sehingga pengantiannya dapat mengubah fungsi kata dalam konstruksi kalimat. Dengan demikian, analisis prefiks perlu menjawab sekurang-kurangnya tiga pertanyaan yang saling berkaitan: bentuk penyimpangan apa yang muncul, makna gramatikal apa yang seharusnya atau justru dibentuk oleh penggunaan tersebut, serta faktor konteks apa yang berkaitan dengan kemunculannya. Kerangka semacam ini memungkinkan bentuk seperti penghilangan, peluluhan fonem, kesalahan penulisan, dan pemilihan prefiks ditempatkan dalam persoalan morfologis yang lebih spesifik, bukan sekadar dikumpulkan sebagai kesalahan bahasa.



Objek penelitian ini memiliki konteks yang memungkinkan persoalan tersebut diamati secara lebih jelas. *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden diterbitkan oleh Akad Media Cakrawala pada September 2023 setelah sebelumnya berkembang sebagai cerita berbentuk utas pada akun X @1998ur_; informasi mengenai riwayat tersebut memberikan konteks asal-usul teks, tetapi penelitian ini tidak menjadikannya sebagai satu-satunya dasar untuk menyatakan bahwa seluruh bentuk kebahasaan novel merupakan konsekuensi budaya digital. Yang lebih langsung relevan bagi analisis adalah keberadaan dialog yang memungkinkan bentuk bahasa percakapan berdampingan dengan narasi tertulis. Kajian Farikah dan Hapsari (2025) terhadap novel yang sama berfokus pada kepribadian tokoh Haekal, sehingga aspek penggunaan prefiks belum menjadi fokus analisis mereka. Sementara itu, kajian mengenai sastra dan media digital memperlihatkan bahwa lingkungan digital dapat memengaruhi cara karya sastra diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi (Khasanah et al., 2024; Sharma & Sachin, 2025), sedangkan penelitian tentang bahasa media sosial membahas adaptasi serta perubahan penggunaan bahasa dalam lingkungan digital (Mubarak, 2025; Sarwar et al., 2025). Rangkaian temuan tersebut cukup untuk menempatkan novel ini dalam konteks sastra yang bersinggungan dengan media digital, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa setiap penyimpangan prefiks dalam teks disebabkan oleh latar digital.

Dari titik tersebut, celah penelitian dapat dirumuskan secara lebih konkret. Penelitian tentang afiksasi pada novel telah menguraikan proses pembentukan kata, tetapi belum diarahkan pada pemetaan khusus kesalahan prefiks sekaligus makna gramatikal dan konteks kemunculannya dalam *Narasi Perihal Ayah* (Hanifa Alianda, 2025). Kajian kesalahan morfologi pada teks akademik memperlihatkan persoalan pembentukan kata, tetapi objek dan situasi komunikasinya berbeda dari karya sastra yang mengandung dialog (Nuthihar, 2025; Rohanda et al., 2026). Penelitian Mawarni (2025) memperluas persoalan kebahasaan tertulis melalui kajian kesalahan ejaan, sedangkan Damayanti (2026) menunjukkan bahwa variasi bentuk bahasa dalam dialog berkaitan dengan karakteristik penutur dan konteks tuturan. Penelitian mengenai media sosial dan AU lebih banyak menjelaskan lingkungan produksi, daya tarik, serta perubahan pola konsumsi karya naratif, bukan mekanisme morfologis pada kata berprefiks (Khasanah et al., 2024; Sharma & Sachin, 2025). Dengan demikian, aspek yang belum dikaji secara khusus pada objek penelitian ini adalah hubungan antara jenis ketidaktepatan prefiks, makna gramatikal yang berkaitan dengan bentuk tersebut, serta konteks atau faktor yang menyertai kemunculannya, terutama ketika bentuk tersebut berada dalam dialog tokoh. Penelitian Farikah dan Hapsari (2025) semakin mempertegas ruang tersebut karena objek yang sama telah dikaji dari sisi kepribadian tokoh, tetapi belum dari sisi kesalahan prefiks.

Celah itu juga menuntut kehati-hatian dalam menentukan status setiap bentuk yang ditemukan. Tidak semua bentuk yang berbeda dari bahasa baku otomatis memiliki kedudukan yang sama sebagai kesalahan, khususnya ketika bentuk tersebut berada dalam dialog yang sengaja dibangun menyerupai percakapan sehari-hari. Kajian tentang variasi bahasa dan wacana lisan memperlihatkan bahwa pilihan bentuk dapat berkaitan dengan penutur, lingkungan sosial, dan karakter interaksi (Damayanti, 2026; Muonagor, 2025; Qalbi, 2025), sementara hubungan bahasa gaul media sosial dengan penggunaan bahasa Indonesia memperlihatkan adanya perpindahan bentuk antara ruang komunikasi yang berbeda (Priscilia et al., 2025). Dalam kondisi demikian, analisis terhadap prefiks perlu membedakan ketidaktepatan struktural yang memang menyimpang dari kaidah dengan bentuk nonbaku yang berfungsi menghadirkan suara tokoh secara natural. Pembedaan tersebut sekaligus



menghindarkan penelitian dari kecenderungan menjadikan seluruh bentuk percakapan sebagai kesalahan. Dengan cara ini, analisis dapat mempertahankan orientasi morfologis tanpa mengabaikan fungsi kebahasaan yang muncul dari konteks sastra.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan prefiks dalam *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden melalui tiga pertanyaan yang saling berhubungan. Pertama, bentuk ketidaktepatan prefiks apa saja yang ditemukan dan bagaimana bentuk tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukannya, termasuk penghilangan prefiks, ketidaktepatan peluluhan fonem, kesalahan penulisan, dan kesalahan pemilihan prefiks. Kedua, makna gramatikal apa yang berkaitan dengan prefiks pada bentuk yang ditemukan, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara bentuk dasar, prefiks, dan fungsi kata dalam konteks kalimat. Ketiga, faktor dan konteks apa yang berkaitan dengan kemunculan bentuk tersebut, termasuk perbedaan antara narasi dan dialog serta kemungkinan pengaruh karakteristik bahasa percakapan. Dengan rumusan tersebut, penelitian tidak menempatkan latar digital sebagai penyebab yang diasumsikan sejak awal, melainkan sebagai konteks tambahan yang dipertimbangkan sejauh didukung oleh data tekstual. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan analisis bentuk prefiks, makna gramatikal, dan konteks kemunculannya pada satu objek novel yang sebelumnya dikaji terutama dari aspek kepribadian tokoh (Farikah & Hapsari, 2025). Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai persoalan prefiks dalam sastra kontemporer sekaligus memperjelas batas analitis antara penyimpangan morfologis, variasi bahasa, dan kebutuhan penciptaan tuturan tokoh.

METODE PENELITIAN

Pembacaan terhadap *Narasi Perihal Ayah* dilakukan dengan menempatkan bentuk kata dan konteks kemunculannya sebagai satu kesatuan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel karya Jaquenza Eden yang diterbitkan Akad Media Cakrawala pada 2023 dan berjumlah 252 halaman. Perhatian penelitian diarahkan pada kata yang memperlihatkan ketidaksesuaian penggunaan prefiks apabila dibandingkan dengan bentuk yang dirujuk dalam kaidah bahasa Indonesia, dengan data yang mencakup bentuk kata dalam novel, bentuk dasar, bentuk baku, jenis prefiks yang berkaitan, serta konteks kalimat atau dialog. Penetapan suatu bentuk sebagai kesalahan prefiks tidak didasarkan semata-mata pada perbedaan bentuk dengan bahasa baku, tetapi dilakukan setelah struktur morfologis, proses morfofonemik, penulisan, dan kecocokan prefiks dengan bentuk dasar diperiksa. Acuan kebakuan digunakan sebagai dasar pembandingan untuk memastikan apakah bentuk yang ditemukan sesuai dengan kaidah pembentukan dan penulisan bahasa Indonesia. Bentuk yang muncul dalam dialog juga tidak langsung dikategorikan sebagai kesalahan hanya karena bersifat nonbaku. Setiap bentuk terlebih dahulu diperiksa melalui konteks tuturan untuk melihat apakah ketidakbakuannya merupakan penyimpangan teknis dalam pembentukan kata atau justru bagian dari gaya percakapan dan karakterisasi tokoh. Dengan batas tersebut, data penelitian hanya mencakup bentuk yang dapat dibuktikan memiliki ketidaksesuaian pada penggunaan prefiks, sedangkan variasi bahasa yang berfungsi membangun kewajaran tuturan tidak diperlakukan sebagai kesalahan secara otomatis.

Penelusuran data berlangsung melalui pembacaan novel secara menyeluruh disertai teknik catat. Peneliti menandai kata yang diduga berkaitan dengan ketidaktepatan prefiks, kemudian mencatat nomor halaman, bentuk yang ditemukan, bentuk dasar, bentuk baku, prefiks yang seharusnya digunakan, serta kalimat atau dialog tempat bentuk tersebut muncul. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi kembali dengan membandingkan unsur pembentuk kata



dan bentuk bakunya sebelum ditempatkan ke dalam kategori analisis. Empat kategori digunakan untuk mengorganisasi data, yaitu penghilangan prefiks, kesalahan peluluhan fonem, kesalahan penulisan prefiks, dan kesalahan pemilihan prefiks. Bentuk seperti *ngambil*, *ngerti*, *panjat*, *penganti*, *di masukan*, dan *mengedar* diperiksa satu per satu melalui pemenggalan unsur langsung dan perbandingan dengan bentuk bakunya sehingga kategorisasi tidak hanya didasarkan pada tampilan kata. Khusus pada dialog, konteks percakapan diperhatikan untuk menentukan apakah suatu bentuk benar-benar memperlihatkan ketidaktepatan morfologis atau digunakan sebagai representasi bahasa sehari-hari tokoh. Pemeriksaan semacam ini juga diterapkan pada bentuk nonbaku lain yang ditemukan dalam percakapan agar penelitian tidak menyamakan variasi bahasa dengan kesalahan teknis. Setelah proses seleksi dan klasifikasi selesai, diperoleh 55 data yang tersebar pada halaman 25 sampai 248. Faktor yang berkaitan dengan kemunculan bentuk kemudian ditelusuri melalui bukti tekstual yang menyertainya, terutama konteks dialog, karakter tuturan, dan fungsi penggunaan kata, sehingga faktor yang dibahas diposisikan sebagai faktor kontekstual yang dapat ditafsirkan dari teks, bukan sebagai penyebab yang dibuktikan secara eksperimental.

Hubungan antara bentuk yang ditemukan dan bentuk bakunya dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik substitusi. Teknik BUL digunakan untuk menguraikan kata ke dalam unsur pembentuknya sehingga hubungan antara bentuk dasar dan prefiks dapat diamati, sedangkan teknik substitusi dilakukan dengan mengganti bentuk yang ditemukan menggunakan bentuk baku pada lingkungan kalimat yang sama. Hasil kedua pemeriksaan tersebut menjadi dasar untuk menentukan letak ketidaksesuaian, baik pada keberadaan prefiks, proses peluluhan fonem, penulisan, maupun pemilihan prefiks. Setiap data kemudian diberi kode sesuai kategori, dicatat bentuk bakunya, dan diperiksa kembali dengan konteks asli dalam novel agar keputusan analisis tetap terkait dengan penggunaan kata secara utuh. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, ketekunan pengamatan, dan triangulasi teori dengan memperbandingkan hasil identifikasi menggunakan konsep morfologi, afiksasi, morfofonemik, serta acuan kebakuan bahasa Indonesia. Pada data yang menimbulkan keraguan, pemeriksaan dilakukan kembali dengan mempertemukan tiga dasar pertimbangan, yaitu struktur pembentukan kata, bentuk baku sebagai pembanding, dan konteks penggunaan dalam novel. Apabila ketiga dasar tersebut belum menghasilkan klasifikasi yang konsisten, data tidak langsung ditetapkan sebagai kesalahan, tetapi ditelaah kembali melalui pembacaan konteks yang lebih luas dan pemeriksaan ulang unsur pembentuk katanya. Proses ini dilakukan sampai diperoleh dasar klasifikasi yang konsisten untuk seluruh data. Data yang telah lolos pemeriksaan kemudian disusun dalam tabel dan diuraikan secara deskriptif, sedangkan penafsiran mengenai fungsi kebahasaan dan faktor kontekstual ditempatkan pada bagian pembahasan setelah status setiap bentuk ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran terhadap novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden menghasilkan 55 data yang berkaitan dengan penggunaan prefiks pada halaman 25–248. Data tersebut mencakup bentuk yang berhubungan dengan prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, dan *peN-*, kemudian dicermati melalui perbandingan antara bentuk yang muncul dalam teks dan bentuk bakunya. Pemeriksaan tidak berhenti pada perbedaan bentuk, sebab beberapa data berada dalam dialog yang memungkinkan penggunaan ragam bahasa percakapan. Atas dasar pemeriksaan tersebut, data diorganisasikan ke dalam empat kelompok, yaitu penghilangan prefiks, kesalahan



peluluhan fonem, kesalahan penulisan prefiks, dan kesalahan pemilihan prefiks. Rangkaian contoh yang tersedia dalam data penelitian memperlihatkan bahwa persoalan prefiks muncul dalam bentuk yang beragam, mulai dari tidak hadirnya unsur pembentuk kata sampai ketidaktepatan pemilihan atau penulisan unsur tersebut. Ringkasan bentuk yang teridentifikasi dalam masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 1 sebagai pijakan untuk membaca data secara lebih terarah.

Tabel 1. Kategori Kesalahan Penggunaan Prefiks dalam Novel *Narasi Perihal Ayah*

No.	Kategori	Bentuk yang Ditemukan	Bentuk Baku
1	Penghilangan prefiks	<i>ngambil, ngerti, panjat, petik, mikir, bantu, buat, tunggu, jaga, cari, pakai, baca, dengar, terima, lihat, nonton</i>	<i>mengambil, mengerti, memanjat, memetik, berpikir, membantu, membuat, menunggu, menjaga, mencari, memakai, membaca, mendengar, menerima, melihat, menonton</i>
2	Kesalahan peluluhan fonem	<i>penganti</i>	<i>pengganti</i>
3	Kesalahan penulisan prefiks	<i>di masukan, mengganggu, mengambar</i>	<i>dimasukkan, mengganggu, menggambar</i>
4	Kesalahan pemilihan prefiks	<i>mengedar</i>	<i>beredar</i>

Tabel 1 memperlihatkan contoh konkret dari empat pola ketidaksesuaian yang ditemukan selama penelusuran. Kelompok penghilangan prefiks memiliki bentuk yang paling beragam dalam daftar data yang tersedia, misalnya *ngambil* yang dibandingkan dengan *mengambil* dan *panjat* yang dibandingkan dengan *memanjat*. Persoalan pada *penganti* berbeda karena bentuk tersebut berkaitan dengan realisasi fonem dalam proses pembentukan kata, sedangkan *di masukan*, *mengganggu*, dan *mengambar* berkaitan dengan bentuk tulis yang tidak sesuai dengan bentuk bakunya. Sementara itu, *mengedar* tidak cukup dijelaskan sebagai persoalan penambahan atau penghilangan unsur, karena bentuk tersebut berkaitan dengan pilihan prefiks yang menghasilkan fungsi dan bentuk kata berbeda. Dengan demikian, pengelompokan data dilakukan berdasarkan karakter ketidaksesuaian yang ditemukan pada masing-masing bentuk, bukan semata-mata berdasarkan perbedaan visual antara kata dalam novel dan kata baku. Jumlah keseluruhan data tetap 55, sedangkan tabel di atas menampilkan bentuk-bentuk yang tersedia sebagai contoh representatif; distribusi numerik masing-masing kategori belum dihitung secara terpisah dalam data penelitian yang tersedia.

Pemeriksaan terhadap bentuk-bentuk individual kemudian dilakukan dengan menempatkan kata dalam lingkungan penggunaannya. Pada data yang tersedia, *ngambil*, *ngerti*, *mikir*, *ngobrol*, dan *ngerasa* perlu dibaca secara berbeda dari bentuk seperti *di masukan* atau *mengambar* karena bentuk-bentuk tersebut dapat muncul dalam tuturan sehari-hari. *Ngobrol* dan *ngerasa*, misalnya, memang dapat dibandingkan dengan *mengobrol* dan *merasa*, tetapi perbedaan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa keduanya merupakan kesalahan editorial tanpa melihat kalimat tempat bentuk tersebut digunakan. Pertimbangan yang sama berlaku pada bentuk *mikir* yang memiliki bentuk baku *berpikir*. Oleh karena itu, data nonbaku yang muncul dalam dialog diperlakukan dengan lebih hati-hati agar karakter bahasa tokoh tidak



langsung diubah menjadi kategori kesalahan. Sikap analitis tersebut juga menjadi dasar ketika menilai bentuk lain yang disebut dalam pembahasan naskah, seperti *ngaji*, *nyerah*, *nangis*, dan *ngebuat*, karena statusnya harus dikaitkan dengan konteks penggunaannya sebelum dimasukkan sebagai kesalahan struktural.

Pemeriksaan lebih terperinci terhadap contoh data dapat dilihat melalui Tabel 2. Tabel ini tidak hanya mempertemukan bentuk temuan dengan bentuk bakunya, tetapi juga menempatkan prefiks yang berkaitan dan dasar analisis yang digunakan untuk menentukan kategorinya. Karena kutipan kalimat lengkap dari novel tidak tercantum dalam data yang tersedia, kolom konteks tidak diisi dengan kalimat yang direkonstruksi oleh peneliti, melainkan status konteksnya dicatat sebagai bagian yang perlu dirujuk pada teks asli. Cara tersebut dipilih agar penyajian hasil tidak menghasilkan kutipan atau konteks yang tidak bersumber dari data penelitian. Struktur tabel sekaligus memperlihatkan bahwa keputusan kategorisasi dibangun dari hubungan antara bentuk yang ditemukan, bentuk pembandingan, prefiks, dan karakter ketidaksesuaian.

Tabel 2. Analisis Morfologis Contoh Data Kesalahan Prefiks

No.	Kategori	Bentuk ditemukan	Bentuk baku	Prefiks terkait	Analisis morfologis	Alasan kategorisasi
1	Penghilangan prefiks	<i>ngambil</i>	<i>mengambil</i>	meN-	Bentuk <i>ambil</i> memperoleh prefiks meN- pada bentuk baku <i>mengambil</i> .	Unsur prefiks tidak direalisasikan pada bentuk yang dibandingkan dengan bentuk baku.
2	Penghilangan prefiks	<i>ngerti</i>	<i>mengerti</i>	meN-	Bentuk yang muncul tidak memperlihatkan bentuk prefiks sebagaimana bentuk bakunya.	Dikategorikan sebagai penghilangan apabila konteks tidak memperlihatkan fungsi ragam percakapan yang disengaja.
3	Penghilangan prefiks	<i>panjat</i>	<i>memanjat</i>	meN-	Bentuk dasar <i>panjat</i> memperoleh prefiks meN- dalam <i>memanjat</i> .	Ketidakhadiran prefiks menjadi ciri pembeda antara bentuk temuan dan bentuk baku.
4	Penghilangan prefiks	<i>petik</i>	<i>memetik</i>	meN-	Bentuk <i>petik</i> dibandingkan dengan bentuk berprefiks <i>memetik</i> .	Unsur pembentuk meN- tidak tampak pada bentuk yang ditemukan.
5	Penghilangan prefiks	<i>mikir</i>	<i>berpikir</i>	ber-	Bentuk percakapan <i>mikir</i> dibandingkan	Status sebagai kesalahan perlu dikaitkan dengan konteks dialog



					dengan bentuk baku <i>berpikir</i> .	karena bentuknya berpotensi menjadi ciri ragam lisan.
6	Penghilangan prefiks	<i>ngobrol</i>	<i>mengobrol</i>	meN-	Bentuk <i>ngobrol</i> memiliki hubungan dengan bentuk berprefiks <i>mengobrol</i> .	Tidak langsung dianggap kesalahan editorial; konteks dialog menjadi pertimbangan penetapan.
7	Penghilangan prefiks	<i>ngerasa</i>	<i>merasa</i>	meN- /bentuk terkait	Bentuk <i>ngerasa</i> dibandingkan dengan <i>merasa</i> .	Statusnya perlu dilihat dalam konteks tuturan karena bentuk tersebut dapat merepresentasikan bahasa percakapan.
8	Kesalahan peluluhan fonem	<i>penganti</i>	<i>pengganti</i>	peN-	Bentuk <i>pengganti</i> mempertahankan unsur g pada bentuk hasil pembentukan katanya.	Perbedaan <i>penganti</i> dan <i>pengganti</i> terletak pada realisasi fonem dalam bentuk berprefiks.
9	Kesalahan penulisan prefiks	<i>di masukan</i>	<i>dimasukkan</i>	di-	Unsur <i>di-</i> sebagai prefiks melekat pada bentuk <i>masukkan</i> .	Pemisahan unsur prefiks dari bentuk dasarnya tidak sesuai dengan bentuk baku.
10	Kesalahan penulisan prefiks	<i>menganggu</i>	<i>mengganggu</i>	meN-	Bentuk baku <i>mengganggu</i> mempertahankan rangkaian gg.	Kesalahan terletak pada penulisan bentuk hasil pembentukan kata.
11	Kesalahan penulisan prefiks	<i>mengambar</i>	<i>menggambar</i>	meN-	Bentuk baku <i>menggambar</i> mempertahankan g pada awal bentuk dasar.	Bentuk tulisan tidak sesuai dengan realisasi bentuk berprefiks yang baku.
12	Kesalahan pemilihan prefiks	<i>mengedar</i>	<i>beredar</i>	ber-	Bentuk <i>edar</i> dibandingkan dengan bentuk <i>beredar</i> yang menggunakan prefiks ber-.	Pemilihan prefiks perlu dikaitkan dengan fungsi dan makna kata dalam kalimat tempat bentuk tersebut digunakan.



Tabel 2 memperlihatkan bahwa tidak semua data memiliki tingkat kepastian analisis yang sama. Bentuk *di masukan*, *menganggu*, dan *mengambar* relatif dapat ditempatkan pada persoalan penulisan karena perbedaannya terletak pada realisasi bentuk tulis, sedangkan bentuk seperti *ngobrol*, *ngerasa*, dan *mikir* memerlukan pembacaan konteks sebelum statusnya ditetapkan. Perbedaan ini penting karena penelitian membedakan kesalahan struktural dari bentuk nonbaku yang mungkin sengaja dipertahankan untuk membangun kewajaran percakapan. Dengan demikian, keberadaan suatu bentuk yang berbeda dari bentuk baku tidak secara otomatis menjadi bukti kesalahan. Kategori akhir harus mengikuti hasil pemeriksaan terhadap struktur kata dan konteks pemakaiannya dalam teks.

Kasus *mengedar* memerlukan perhatian tersendiri karena pemilihan prefiks berhubungan dengan fungsi kata yang hendak dibentuk. Bentuk *beredar* menggunakan prefiks *ber-* dan menghasilkan verba yang secara makna berbeda dari sekadar menambahkan unsur pada bentuk dasar *edar*. Oleh sebab itu, penetapan *mengedar* sebagai bentuk yang tidak sesuai tidak cukup dilakukan hanya dengan menggantinya menjadi *beredar* dalam tabel, tetapi perlu memperhatikan kalimat tempat kata tersebut digunakan. Data yang tersedia saat ini memang mencatat pasangan *mengedar* dan *beredar*, sehingga pasangan tersebut dipertahankan sebagai contoh kategori kesalahan pemilihan prefiks, sementara penjelasan makna kontekstualnya dibatasi pada informasi yang benar-benar tersedia dalam naskah. Pendekatan tersebut menjaga agar analisis tidak melampaui bukti tekstual yang dimiliki.

Secara keseluruhan, 55 data yang telah dihimpun menjadi dasar untuk memetakan persoalan penggunaan prefiks dalam novel, tetapi penyajian hasil tidak diarahkan untuk memperlakukan seluruh bentuk nonbaku sebagai kesalahan. Data yang berkaitan dengan dialog perlu dibaca bersama fungsi tuturan agar bentuk seperti *ngambil*, *ngerti*, *mikir*, *ngobrol*, dan *ngerasa* tidak diputuskan statusnya hanya berdasarkan perbandingan dengan bentuk baku. Pada saat yang sama, bentuk yang menunjukkan persoalan penulisan atau struktur prefiks dapat dipertahankan sebagai temuan ketika ketidaksesuaian tersebut dapat dijelaskan melalui bentuk dasar dan bentuk pembandingnya. Penyajian hasil dengan cara ini membuat klasifikasi 55 data lebih berhati-hati sekaligus mempertahankan fokus penelitian pada bentuk, penggunaan prefiks, dan konteks kemunculannya. Rincian frekuensi tiap kategori belum ditampilkan sebagai persentase karena rekap jumlah 55 data berdasarkan kategori belum tersedia dalam data penelitian yang diberikan; angka persentase tidak ditambahkan agar tidak menghasilkan distribusi yang tidak dapat diverifikasi.

Pembahasan

Pembacaan terhadap 55 data dalam *Narasi Perihal Ayah* memperlihatkan bahwa persoalan prefiks tidak dapat ditempatkan dalam satu kategori kebahasaan yang seragam. Bentuk yang tampak serupa sebagai “kata tidak baku” ternyata dapat berasal dari proses yang berbeda: ada bentuk yang kehilangan unsur pembentuk verba, ada yang berkaitan dengan perubahan bunyi, ada yang bermasalah pada representasi tulis, dan ada pula yang perlu dipertimbangkan dari fungsi afiks dalam konstruksi kalimat. Perbedaan tersebut menjadi penting karena prefiks bukan sekadar unsur tambahan di awal kata, melainkan membawa konsekuensi terhadap kelas kata, fungsi sintaksis, dan makna gramatikal bentuk yang dihasilkan. Dalam konteks ini, *meN-* pada bentuk seperti *mengambil*, *mengerti*, *membantu*, *membuat*, *menunggu*, dan *mencari* berperan dalam pembentukan verba, sementara *ber-* pada *berpikir* berkaitan dengan pembentukan verba yang memiliki pola gramatikal berbeda. Demikian pula, *di-* pada *dimasukkan* menandai konstruksi verba pasif, sedangkan *peN-* pada



pengganti membentuk nomina yang berkaitan dengan sesuatu atau pihak yang berfungsi sebagai pengganti. Cara membaca semacam ini menempatkan data penelitian bukan sekadar sebagai daftar bentuk salah dan benar, tetapi sebagai bukti bahwa ketidaktepatan prefiks dapat mengubah hubungan antara bentuk kata dan fungsi yang hendak disampaikan.

Dari keseluruhan data, bentuk-bentuk seperti *ngambil*, *ngerti*, *bantu*, *buat*, *tunggu*, dan *cari* memperlihatkan persoalan pada keberadaan unsur pembentuk verba. Ketika dibandingkan dengan *mengambil*, *mengerti*, *membantu*, *membuat*, *menunggu*, dan *mencari*, perbedaannya tidak berhenti pada penambahan beberapa fonem, sebab kehadiran *meN-* sekaligus membentuk pola verba yang lebih lengkap dalam ragam bahasa Indonesia baku. Secara konseptual, bentuk *meN-* berfungsi membangun verba yang pada sejumlah konstruksi dapat menyatakan tindakan atau proses yang dilakukan subjek terhadap sasaran tertentu; karena itu, penghilangan unsur tersebut perlu dibaca bersama fungsi kata dalam kalimat, bukan hanya melalui bentuk permukaannya. Pola ini memiliki keterkaitan dengan temuan Kusmiatun dan Fadilla (2025) mengenai penghilangan prefiks *me-* serta kajian Amanda et al. (2026) yang menempatkan afiksasi sebagai bagian dari persoalan morfologis dalam tulisan mahasiswa. Akan tetapi, data penelitian ini menghadirkan persoalan yang lebih kompleks karena sebagian bentuk tersebut muncul dalam novel yang memadukan narasi dan percakapan. Dengan demikian, status *ngambil*, *ngerti*, atau bentuk percakapan sejenis tidak semestinya diputuskan hanya dari ketidakesuaiannya dengan bentuk baku; posisi bentuk tersebut dalam tuturan tokoh perlu diperhitungkan sebelum dinyatakan sebagai kesalahan morfologis.

Pertimbangan tersebut juga membantu membedakan bentuk yang benar-benar mengalami gangguan pada pembentukan kata dari bentuk yang sekadar memperlihatkan ciri bahasa lisan. Bentuk *ngobrol*, *ngerasa*, *ngaji*, *nyerah*, *nangis*, dan *ngebuat*, misalnya, tidak cukup diperlakukan sebagai bukti kesalahan teknis apabila kemunculannya berkaitan dengan dialog dan pembentukan suara tokoh. Qalbi (2025) mengaitkan variasi bahasa dalam dialog dengan karakteristik penutur dan lingkungan sosial, sementara Muonagor (2025) menempatkan *spoken discourse* sebagai bentuk penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dalam interaksi. Priscilia et al. (2025) juga memperlihatkan adanya hubungan antara bentuk bahasa gaul dalam ruang komunikasi digital dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks lain, tetapi temuan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa bentuk-bentuk nonbaku dalam novel ini berasal dari budaya digital. Karena penelitian ini tidak melakukan penelusuran terhadap versi utas X atau membandingkan proses penciptaan novel dengan sumber digital tertentu, hubungan kausal dengan ekosistem digital perlu dibatasi. Posisi yang lebih sesuai dengan data adalah memandang bentuk-bentuk tersebut sebagai variasi dialog yang harus dibaca dari konteks pemakaian, sedangkan bentuk yang dapat dibuktikan menyimpang dari konstruksi morfologis atau kaidah penulisan dapat ditempatkan sebagai kesalahan.

Berbeda dari persoalan variasi dialog, bentuk *penganti* → *pengganti* memperlihatkan masalah yang lebih spesifik pada hubungan antara proses morfologis dan realisasi bunyi. Unsur *peN-* pada *pengganti* tidak hanya hadir sebagai penanda formal, tetapi membentuk kata turunan yang memiliki makna gramatikal berbeda dari bentuk dasar *ganti* dan digunakan untuk menyebut sesuatu atau pihak yang berfungsi menggantikan. Hilangnya salah satu unsur bunyi pada *penganti* membuat hubungan antara bentuk afiks dan bentuk dasar tersebut tidak terealisasi secara tepat dalam bentuk tulis yang diharapkan. Maulana et al. (2025) menjelaskan bahwa proses morfofonemik berkaitan dengan perubahan bunyi yang mengikuti proses morfologis, sehingga kasus ini lebih tepat ditempatkan sebagai persoalan morfofonemik daripada sekadar salah ketik. Pembedaan tersebut penting karena analisis tidak berhenti pada



pertanyaan apakah kata tersebut baku atau tidak, melainkan menelusuri bagaimana afiks berinteraksi dengan bentuk dasar hingga menghasilkan bentuk turunan tertentu. Dengan cara demikian, data *penganti* memberikan ruang untuk melihat bahwa ketepatan morfologi juga bergantung pada keteraturan hubungan antara struktur morfem dan bentuk fonologisnya.

Sementara itu, *di masukan* → *dimasukkan*, *menganggu* → *mengganggu*, dan *mengambar* → *menggambar* lebih tepat dipahami dari sisi representasi ortografis dan ketepatan bentuk turunan. Pada *dimasukkan*, *di-* berfungsi sebagai prefiks pembentuk verba pasif dan karena itu penulisannya menyatu dengan bentuk dasar yang mengikutinya; persoalannya berbeda dari *di* sebagai kata depan yang ditulis terpisah. Pada *mengganggu* dan *menggambar*, ketepatan bentuk berkaitan dengan realisasi *meN-* ketika bergabung dengan bentuk dasar, sehingga penulisan yang tidak tepat dapat mengaburkan struktur morfologis kata. Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa persoalan bentuk baku masih dapat ditemukan dalam tulisan naratif, sedangkan Sartika et al. (2026) memperlihatkan bahwa verba dalam novel dapat menjadi ruang untuk mengamati pola kebahasaan secara lebih mendalam. Kedua temuan tersebut mendukung perlunya membedakan kesalahan pada bentuk kata dari kesalahan pada cara bentuk tersebut direpresentasikan secara tertulis. Dalam penelitian ini, perbedaan itu membuat *di masukan*, *menganggu*, dan *mengambar* tidak dicampurkan begitu saja dengan bentuk yang kehilangan prefiks atau dengan variasi tutur tokoh.

Kasus *mengedar* → *beredar* memperlihatkan dimensi lain karena persoalannya terletak pada pemilihan afiks dan makna gramatikal yang dihasilkan. Prefiks *ber-* pada *beredar* membentuk verba yang mengarah pada keadaan atau proses berlangsungnya peredaran, sedangkan penggunaan *meN-* menghasilkan konstruksi dengan tuntutan fungsi gramatikal yang berbeda. Oleh sebab itu, penentuan bentuk yang sesuai tidak dapat dilakukan hanya dengan mencocokkan kata dengan daftar bentuk baku, tetapi perlu melihat posisi verba, subjek, serta hubungan makna yang dibangun dalam kalimat tempat kata tersebut muncul. Aulia et al. (2025), melalui kajian kontrastif prefiks bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur, memperlihatkan bahwa penggunaan prefiks berkaitan dengan sistem kebahasaan sekaligus konteks tuturan. Dalam data penelitian ini, pasangan *mengedar* dan *beredar* karena itu menjadi contoh bahwa perubahan satu prefiks dapat membawa konsekuensi terhadap fungsi kata dalam konstruksi yang lebih luas. Namun, karena data yang tersedia dalam penelitian ini tidak memuat seluruh konteks kalimat pada setiap contoh, interpretasi terhadap pasangan tersebut perlu ditempatkan secara proporsional dan tidak diperluas menjadi kesimpulan mengenai semua penggunaan bentuk *mengedar* dalam bahasa Indonesia.

Jika seluruh temuan tersebut ditempatkan secara berdampingan, terlihat bahwa kontribusi utama penelitian bukan terletak pada banyaknya bentuk nonbaku yang ditemukan, melainkan pada kebutuhan untuk menentukan status setiap bentuk sebelum memasukkannya ke dalam kategori kesalahan. Kesalahan morfologis berkaitan dengan pembentukan kata dan relasi afiks dengan bentuk dasar, seperti penghilangan unsur *meN-* atau ketidaktepatan pembentukan bentuk turunan; kesalahan ortografis berkaitan dengan representasi tertulis dari bentuk yang seharusnya, seperti *di masukan*; sedangkan variasi dialog berada pada ranah penggunaan bahasa yang dapat dipengaruhi kebutuhan representasi tokoh dan suasana tutur. Iju et al. (2026) memperlihatkan bahwa fenomena kebahasaan dalam novel perlu dibaca bersama konteks penggunaannya dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia, sementara Rostika et al. (2026) menunjukkan bahwa unsur kebahasaan dalam novel juga dapat berhubungan dengan fungsi gaya bahasa. Perspektif tersebut membantu menempatkan hasil penelitian secara lebih hati-hati: tidak setiap bentuk nonbaku otomatis merupakan kesalahan, dan tidak setiap



penyimpangan dari bentuk baku dapat dijelaskan sebagai gaya bahasa. Dengan demikian, pembacaan terhadap *Narasi Perihal Ayah* mengarah pada pemahaman bahwa analisis prefiks perlu mempertemukan struktur morfologis, makna gramatikal, bentuk ortografis, dan konteks tuturan tanpa memaksakan satu penjelasan untuk seluruh data. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembedaan ini dapat digunakan untuk melatih peserta didik agar tidak hanya menghafal bentuk baku, tetapi juga memahami alasan morfologis dan konteks penggunaan suatu bentuk sebelum menilainya sebagai benar, salah, atau merupakan variasi kebahasaan.

KESIMPULAN

Kajian terhadap penggunaan prefiks dalam novel *Narasi Perihal Ayah* menemukan 55 data yang dapat dikelompokkan ke dalam empat persoalan, yakni penghilangan prefiks, kesalahan peluluhan fonem, kesalahan penulisan prefiks, dan kesalahan pemilihan prefiks. Keempat bentuk tersebut memperlihatkan bahwa ketidaktepatan prefiks dapat muncul melalui mekanisme yang berbeda, sehingga identifikasinya perlu memperhatikan pembentukan kata dan bentuk yang dihasilkan, bukan hanya membandingkan kata dengan bentuk baku. Pada saat yang sama, data dialog memperlihatkan bahwa tidak semua bentuk nonbaku layak diperlakukan sebagai kesalahan, sebab sebagian dapat berfungsi sebagai variasi tutur dalam penggambaran tokoh. Temuan ini menempatkan analisis prefiks dalam karya sastra pada dua ranah yang perlu dibaca secara berimbang: ketepatan struktur kebahasaan dan fungsi penggunaan bahasa dalam teks.

Temuan tersebut memberi ruang bagi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia untuk bergerak dari pengenalan bentuk menuju pemahaman proses pembentukan kata dan penggunaannya dalam konteks nyata. Dalam kegiatan penyuntingan maupun pembelajaran, pembedaan antara kesalahan struktural, persoalan ortografis, dan variasi dialog dapat membantu menghasilkan penilaian kebahasaan yang lebih cermat tanpa menghapus karakter tuturan dalam karya sastra. Penelitian ini masih terbatas pada satu novel dan satu fokus afiks, sehingga belum dapat menggambarkan pola afiksasi dalam karya sastra secara lebih luas; selain itu, data yang tersedia belum mendukung penetapan distribusi kuantitatif setiap kategori dari 55 data. Kajian mendatang dapat memperluas objek ke beberapa karya sastra dan membandingkan prefiks dengan sufiks, infiks, serta konfiks, sekaligus menyediakan pemetaan frekuensi tiap kategori agar perkembangan pola morfologis dan variasi bahasa dalam sastra dapat terlihat secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F. N., Fariska, F., & Septika, H. D. (2026). Analysis of morphological use and errors: Affixation in academic papers by elementary school teacher education (PGSD) students at Mulawarman University. *Solutiva Realistic Education Journal*, 1(1), 96–102. <https://realistic.solutivagrupo.com/index.php/SREJ/article/view/1>
- Aulia, A., Salsabila, F. N., & Rosidin, O. (2025). Analisis kontrasif prefiks bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur di kampus. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 109–116. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/2841>
- Damayanti, E. M. (2026). Variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog film Sekawan Limo karya Bayu Skak. *EDU-KATA*, 12(1), 31–41. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/12864>



- Dewi, A., Darmuki, A., & Fathurohman, I. (2025). Analisis kesalahan penggunaan kata baku dalam karangan narasi siswa kelas VI sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 309–322.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27010>
- Dewi, R. (2026). Gaya bahasa figuratif dalam novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye: Kajian stilistika. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(3), 3708–3720.
<https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/4242>
- Farikah, A., & Hapsari, N. E. (2025). Kepribadian tokoh Haekal dalam novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden. *CITIZEN: Jurnal Ilmu Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1410–1420. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.994>
- Hanifa Alianda, N. (2025). Analisis afiksasi pada novel Kado terbaik karya JS Khairen. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 459–461.
<https://jurnalcahayaedukasi.com/index.php/jce/article/view/258>
- Iju, D., Haryanti, A. S., & Samosir, A. (2026). Analisis campur kode dalam novel Hidup Ini Terlalu Banyak Kamu karya Pidi Baiq dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 5804–5818. <https://multidisipliner.org/ijim/article/view/1894>
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Amalia, L. R., & Rahayu, R. (2024). Daya tarik cerita AU (alternate universe): Kenapa banyak yang lebih memilih cerita AU daripada buku fisik? *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 3(2), 344–358.
<https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1221>
- Kusmiatun, A., & Fadilla, A. R. (2025). Analisis kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 57–66.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/40478>
- Maulana, A., Zahra, N. A., Natania, M. L., Sofyeni, R. A., Mutiara, R. I., & Pebriana, P. H. (2025). The impact of morfofonemics: Unveiling the secrets of word structure formation in Indonesian. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2615–2622.
<http://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/671>
- Mubarak, H. (2025). Bahasa Indonesia di media sosial: Tren, tantangan, dan adaptasi di era digital. *Prosiding IKAPROBSI*, 1(1), 111–122. <http://prosiding-ikaprobsi.org/sii/article/view/7>
- Muonagor, A. C. (2025). Stylistic analysis of spoken discourse: Insights from a natural conversation. *Humanities: A Journal of Arts & Human Existence*, 1(2), 43–52.
<https://www.hjahe.org/index.php/hjahe/article/view/17>
- Nuthihar, R. (2025). Kesalahan morfologi bahasa Indonesia pada artikel jurnal ilmiah mahasiswa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5797>
- Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik di kalangan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1903–1913.
<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/1216>
- Qalbi, N. L. (2025). Variasi bahasa sosiolek dalam film Vina Sebelum 7 Hari. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 14(2), 74–84. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/19812>



- Rohanda, A. F., Azzahra, N., & Septika, H. D. (2026). Analysis of morphological errors in literature papers and learning papers for PGSD students of Mulawarman University. *Solutiva Realistic Education Journal*, 1(1), 131–136. <https://realistic.solutivagrup.com/index.php/SREJ/article/view/8>
- Rostika, W. O., Udu, S., & Tike, L. (2026). Analisis gaya bahasa pada novel Dia Yang Haram karya Isrina Sumia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 34–43. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1894>
- Sartika, D., Dea, M., Imel, F., & Sulastris, S. (2026). Penggunaan kata kerja pada novel Surga Yang Tak Di Rindukan karya Asma Nadia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 111–121. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/61565>
- Sarwar, M., Ramzan, R. M., Memon, R., & Rehman, Z. (2025). The linguistic impact of social media: A thematic analysis of language change in the digital age. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, 8(3), 45–57. <http://jaltpk.com/index.php/jalt/article/view/2707>
- Sharma, N., & Sachin. (2025). A compelling analysis of the transformative impact of social media on literature. In *Literature of an era: Reimagining with digital technology*, 58–65. <https://doi.org/10.48001/978-81-980647-8-3-6>